



## Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Pendidikan Seks bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini

Elista Simanjuntak<sup>1)</sup>\* Iky Sumarthina P. Prayitno<sup>2)</sup>\*

<sup>1,2)</sup> Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

\*) Email: [simanjuntakelista@gmail.com](mailto:simanjuntakelista@gmail.com)

Diterima: 28 Juli 2022	Direvisi: 22 Nov. 2022	Disetujui: 29 Nov. 2022
------------------------	------------------------	-------------------------

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena kekerasan seksual terhadap anak di daerah Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan menggambarkan peran guru Sekolah Minggu terhadap pendidikan seks sejak usia dini bagi naradidik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi dengan menggunakan analisis teori pendidikan kaum tertindas. Adapun hasilnya bahwa anak Sekolah Minggu mampu mengenal, memahami tentang masalah seksual, Sekolah Minggu mampu mengenal identitas dirinya sendiri sejak usia dini dengan meningkatkan spiritualitas terhadap Allah dan sesama, Sekolah Minggu mampu menjadi generasi pemutus rantai kekerasan seksual sejak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk mencegah adanya kekerasan seksual bagi anak dan mencegah agar anak sejak usia dini tidak menjadi korban kekerasan seksual. Sehingga peran penting dari guru Sekolah Minggu sangat berperan dalam melindungi, mendidik dan membina anak dalam membentuk identitas karakter Kristus dalam dirinya yang memiliki cinta kasih terhadap Allah dan sesama.

**Kata-Kata Kunci:** Guru Sekolah Minggu; Pendidikan Seks; Sekolah Minggu.

### Abstract

*This research is motivated by the existence of the phenomenon of sexual violence against children in the North Tapanuli Regency, North Sumatra. This*

*research is a type of qualitative descriptive research with a literature study approach by describing the role of Sunday School teachers in sex education from an early age for students. The data collection method used is interview and observation techniques using educational theory analysis of the oppressed. The results show that Sunday school children are able to recognize and understand sexual issues, Sunday schools are able to recognize their own identity from an early age by increasing their spirituality towards God and others, Sunday schools are able to become a generation that triggers sexual violence from an early age. The purpose of this research is to prevent sexual violence against children and to prevent children from an early age from becoming victims of sexual violence. So that the important role of the Sunday School teacher is very instrumental in protecting, educating and fostering children in forming the identity of Christ's character in him who has love for God and others.*

**Keywords:** *Sunday School Teachers; Sex Education; Sunday School.*

## **Pendahuluan**

Kekerasan seksual menjadi salah satu fenomena yang saat ini marak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kekerasan seksual ialah segala tindakan seksual dalam upaya melakukan tindakan seksual, komentar seksual yang ditujukan pada seseorang dengan tindakan yang tidak wajar, paksaan atau tidak diinginkan oleh pihak tertentu yang mencakup pemerkosaan, pornografi, eksploitasi dan prostitusi.<sup>1</sup> Senada dengan *World Health Organization* (WHO) yang memberikan definisi bahwa kekerasan seksual adalah semua perbuatan yang berhubungan dengan aktivitas seksual ataupun percobaan aktivitas seksual atau komentar atau perbuatan lainnya yang menyerang secara paksa seksualitas seseorang tanpa memandang hubungan yang dimiliki antara korban dan pelaku.<sup>2</sup> Dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kejahatan kesusilaan terhadap seseorang yang dianggap lemah atau tidak berdaya dengan menyerang seksualitasnya secara paksaan dan tidak diinginkan oleh salah satu pihak tertentu untuk memenuhi nafsu birahinya sendiri. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak dari waktu ke waktu semakin

---

<sup>1</sup> Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, "Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak" 4, no. 1 (2020): 1–9.

<sup>2</sup> Maidina Rahmawati and Supriyadi Widodo Eddyono, "Menuju Penguatan Hak Korban Dalam RUU Penghapusan Kekerasan Seksual" (2017): 1–70; Dwi Ratna Kusumaningdyah and Arif Wicaksono, "Sikap Gereja Menghadapi Kekerasan Terhadap Perempuan Upaya Mereduksi Pelanggaran HAM," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 1–22.

meningkat dan mengkhawatirkan. Hal itu dapat terlihat berdasarkan catatan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

Berdasarkan jumlah pengaduan kasus perlindungan anak pada tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus, dengan enam kasus terbanyak. Pertama, korban kekerasan fisik dan atau psikis mencapai 1.138 orang, kedua, jumlah anak korban kejahatan seksual mencapai 859 orang. Ketiga, 345 kasus terkait dengan anak-anak korban pornografi dan kejahatan dunia maya. Keempat, jumlah korban kekerasan dan penelantaran anak mencapai 175 orang. Kelima, dalam 147 kasus, anak di eksploitasi secara ekonomi atau seksual, keenam, anak menghadapi hukum sebagai praktisi dalam 126 kasus. Ada 574 kasus kekerasan fisik dan mental, 574 korban kekerasan anak, 515 korban kekerasan psikis, 35 korban pembunuhan, dan 14 korban tawuran. Sementara dalam pengaduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%).<sup>3</sup> Sehingga dari penjelasan data pengaduan catatan akhir tahun KPAI menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak dari waktu ke waktu meningkat dan memprihatinkan sehingga perlu adanya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak.

Kekerasan seksual anak merupakan tindakan kejahatan dengan memaksakan kehendak tanpa memikirkan orang lain yang mengakibatkan anak mengalami dampak terhadap fisik, mental yang rusak. Anak menjadi salah satu korban yang rentan mengalami kekerasan seksual karena anak-anak dianggap lemah dan tidak berdaya oleh pelaku. Namun perlindungan dan pencegahan terhadap kekerasan seksual anak harus tetap diupayakan dalam melindungi anak dari pelaku-pelaku kekerasan seksual anak. Pelaku kekerasan seksual bukan lagi orang dewasa tetapi anak dibawah umur menjadi pelaku tindak kekerasan seksual anak.

Fenomena kekerasan seksual anak di bawah umur yang terjadi di desa X Kabupaten Tapanuli Utara merupakan kasus kekerasan seksual anak dengan anak yang terjadi pada hari Sabtu, 27 November 2021 peristiwa ini merupakan

---

<sup>3</sup> Komnas Perempuan, "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19," *Journal of Chemical Informatfile:///Users/ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.pdfion and Modeling* 138, no. 9 (2021): 1689–1699.

kasus memprihatinkan dan mengejutkan banyak orang termasuk penulis sendiri. Kasus kekerasan seksual ini menyita perhatian bahkan sangat memprihatinkan dimana seorang anak berusia (13) tahun melakukan kekerasan seksual terhadap anak berusia (3) tahun. Perilaku ditampilkan oleh anak tersebut menjadi fenomena yang menyita keprihatinan mengingat korban merupakan anak masih dibawah umur. Berdasarkan informasi dari bapak SS (62) seorang tua-tua desa mengungkapkan bahwa kejadian itu benar terjadi pada sabtu, 27 November 2021 sekitar pukul 14.25 wib.<sup>4</sup> Baik pelaku dan korban dalam keseharian berteman dengan baik, Namun sangat disayangkan ketika hal ini terjadi ungkap bapak SS. Berdasarkan ungkapan dari pelaku terhadap bapak SS seorang tokoh masyarakat dan orang-orang yang terlibat bahwa pelaku mengajak dan menawarkan makan terhadap korban.

Kemudian memasuki rumah untuk mengambil makanan yang ditawarkannya namun hal lain sudah menjadi rencana dari pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap korban dalam hal ini juga pelaku pun melakukan mengancam terhadap anak tersebut untuk tidak memberitahu siapa-siapa. Tindakan tersebut sangat memprihatinkan mengingat kedua anak masih dibawah umur. Sikap dan tindakan itu menunjukkan keprihatinan akan karakter dan moral anak dalam menjalani keseharian dan hubungannya dengan sosialnya. Namun apa yang dialami korban tersebut diungkapkan. Berdasarkan informasi dari MM (42) seorang Pendeta gereja X tersebut menjelaskan bahwa awal kejadian tersebut terungkap ketika korban menceritakan kejadian itu pada CS (7) dan disampaikan terhadap kedua orangtuanya.<sup>5</sup> Setelah mendengarkan hal itu orangtua korban menjumpai dan meminta pengakuan pelaku atas informasi tersebut. Setelah mendengar pengakuan pelaku orangtua korban dengan cepat membawa korban ke Puskesmas dan melakukan pengobatan terhadap korban. Hal ini pun dibenarkan oleh RP (26) sebagai asisten dokter yang menangani korban dan menyatakan bahwa dalam proses penanganan tim dari kesehatan puskesmas tersebut menemukan luka pada bagian *Miss "V"* korban.<sup>6</sup> Hal ini terjadi karena pelaku melakukan pemaksaan kekerasan seksual terhadap korban sehingga mengalami luka pada dinding *Miss "V"*nya. Tindakan kekerasan seksual anak dengan anak

---

<sup>4</sup> SS (62) tahun Tokoh Masyarakat, Hasil Wawancara, Rabu, 13 April 2022), Pukul; 15:30 Wib

<sup>5</sup> MM (42) tahun Pendeta Gereja X, Hasil wawancara , Sabtu, 16 April 2022), Pukul; 17:30 Wib

<sup>6</sup> RM (26) tahun Tenaga Medis, Hasil Wawancara , Rabu, 20 April 2022), Pada pukul 18:00 Wib.

ini menjadi perhatian penulis dalam mengkaji peran guru Sekolah Minggu terhadap pendidikan seks usia dini bagi naradidik.

Guru Sekolah Minggu merupakan promotor utama dari organisasi sekolah minggu yang terdiri dari orang dewasa kristen yang bertanggung jawab untuk melindungi, mendidik dan membina dan memantau perkembangan mental atau spiritualitas anak. Menjadi guru sekolah minggu tidak hanya membutuhkan pengetahuan teologis tetapi juga keterampilan pendidikan. Pendidikan bukan hanya apa yang diajarkan, tetapi juga apa yang guru berikan dan berikan teladan.<sup>7</sup> Suatu pendidikan yang memiliki tujuan pada suatu kebebasan sebagai dasar kemanusiaan. pendidikan humanisme sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan yang dialami oleh kaum tertindas. Fenomena kekerasan seksual anak ini menunjukkan bahwa lingkungan yang aman bagi anak semakin sempit dan sulit ditemukan. Anak-anak kini menjadi korban pelecehan seksual bahkan pelaku kekerasan seksual, sehingga dunia anak yang biasanya dipenuhi dengan kebebasan berekspresi, keramahan menjadi sebuah gambaran yang kabur dengan potret yang mengerikan dimana pelaku juga adalah orang-orang terdekat menjadi aktor utamanya. Berdasarkan latar belakang diatas bahwa pentingnya pendidikan seks sejak usia dini dan perlu adanya peran setiap individu, lembaga keluarga, pemerintah, gereja dan pendidikan dalam mencegah terjadinya kembali hal tersebut.

Dalam hal ini penulis memberi sasaran kepada guru sekolah minggu sebagai salah satu subyek yang paling penting dalam melakukan pembinaan dan pendidikan seks terhadap anak dalam lingkungan gereja. Adapun alasannya karena daerah penelitian kasus kekerasan seksual anak tersebut adalah daerah penganut agama Kristen dengan tingkat 99% dan hanya 1% penganut agama lain. Sehingga peran guru sekolah minggu menjadi titik subjek fokus penulis. Sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Mengapa penting guru sekolah minggu untuk mengajarkan pendidikan seks sejak dini? Bagaimana peran guru sekolah minggu dalam pendidikan seks anak usia dini bagi nara didik?.

Berdasarkan penelusuran penulis berkenaan dengan pendidikan seks bagi anak usia dini telah banyak dituliskan oleh peneliti-peneliti terdahulu Seperti hanya oleh Ruben Rewasan dalam judul Edukasi Seks Berbasis Pendidikan Kristiani bagi Anggota Jemaat Gereja Protestan Indonesia di Papua menjelaskan

---

<sup>7</sup> Dwiati Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.

bahwa pendidikan seks perlu diselenggarakan salah satunya oleh gereja untuk meminimalisir masalah seks. Dalam pelaksanaannya, pendidikan seks di gereja harus dilakukan melalui penyusunan kurikulum pendidikan yang representatif. Materi pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum adalah aktual dan selaras dengan tujuan Pendidikan Kristen. Tulisan yang membahas tentang kekerasan seksual anak sudah banyak seperti halnya, dalam tulisan Alucyana, dkk dalam judul Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini menjelaskan bahwa memberikan pendidikan seks pada anak usia dini menjadi penting, agar kejadian pelecehan pada anak usia dini yang dapat mengakibatkan trauma jangka panjang dapat dihindari. Pendidikan seks pada anak usia dini disajikan tentunya dengan mengikuti usia perkembangan mereka dan sarana media pembelajaran yang sesuai pada anak usia dini.<sup>8</sup> Dalam tulisan Risa Fitri Ratnasari dalam judul Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini menjelaskan bahwa Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual.<sup>9</sup> Berbeda dengan ketiga penulis di atas bahwa peneliti selanjutnya akan memfokuskan kajian pada Peran Pendidik Sekolah Minggu Terhadap Kasus Kekerasan Seksual Bagi Anak Usia Dini dengan. Hal ini menjadi urgensi penting bagi gereja dalam memberikan pendidikan seks bagi nara didik melalui tenaga pendidik Sekolah Minggu dalam mencegah dan menangani terulangnya kekerasan seksual. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul peran guru Sekolah Minggu terhadap pendidikan seks bagi anak sekolah minggu usia dini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini secara kualitatif mendeskripsikan peran guru Sekolah Minggu terhadap pendidikan seks bagi anak usia dini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa data lapangan dan sumber data sekunder yaitu buku-buku pustaka dan informasi lainnya dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan lokasi penelitian adalah gereja HKI Siparendeand, Dalam melakukan analisis pada tulisan ini menggunakan teori pendidikan kaum tertindas oleh Paulo Freire

---

<sup>8</sup> Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 2 (2018): 255–268.

<sup>9</sup> Ratnasari Risa Fitri and Alias M, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.," *Tarbawi Khatulistiwa* 2 (2016): 55–59.

dalam menganalisis peran guru Sekolah Minggu terhadap pendidikan seks sejak usia dini bagi nara didik.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Dini***

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pengajaran yang diberikan kepada anak sejak lahir yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mampu memasuki pendidikan. Pendidikan usia dini adalah suatu upaya terencana dan sengaja yang dilakukan oleh para pendidik anak dari usia 0-8 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Solin menegaskan dengan mengutip Solehudin bahwa fungsi pendidikan anak usia dini terdapat pada lima prinsip yaitu 1) Pengembangan potensi. 2) Penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan. 3) Pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan. 4) Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan. 5) Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif. Karena fungsi tersebut saling terkait satu dengan yang lain dan sulit dipisahkan.<sup>10</sup> Dari rumusan tersebut tampak bahwa program pendidikan anak sejak usia dini sangat penting diperhatikan dan teramat besar manfaatnya. Pendidikan seks adalah upaya untuk mengajarkan, meningkatkan kesadaran, dan memberikan penjelasan kepada anak-anak yang terkait dengan seks, secara naluriah, dan pernikahan.<sup>11</sup> Solihin mengutip pendapat Boyke menjelaskan bahwa pendidikan seks pada anak tidak hanya mengajarkan cara berhubungan seks, tetapi juga memberikan pemahaman kepada anak sesuai usianya tentang fungsi organ seksual dan masalah alami yang muncul, hal ini sangat penting dalam menjaga dan memelihara organ dalam, selain memberikan pemahaman tentang perilaku sosial yang sehat dan kemungkinan risiko yang terkait dengan masalah seksual.<sup>12</sup> Diharapkan anak-anak bisa lebih memahami dengan baik. Pendidikan seks adalah upaya untuk mengajar, meningkatkan kesadaran dan menginformasikan pada masalah seksual. Informasi yang diberikan meliputi; pengetahuan tentang cara kerja organ, reproduksi dengan menanamkan moralitas, etika, komitmen, agama

---

<sup>10</sup> Solihin, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini ( Studi Kasus Di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat )," *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, no. 1 (2015): 56–74.

<sup>11</sup> Ibid. 60

<sup>12</sup> Ibid. 63

untuk tidak melakukan penyalahgunaan organ.<sup>13</sup> Sehingga penting bagi kita untuk mengenalkan anak pendidikan seks sesuai dengan tahapan-tahapan usianya. Pendidikan seks sejak usia dini untuk mengenal, membantu serta memberikan informasi kepada anak dalam melindungi, menjaga tubuhnya dari pelaku yang bertindak jahat.

### ***Pentingnya Pendidikan Seks Usia Dini Sebagai Dasar Pencegahan Kekerasan Seksual Bagi Anak Usia Dini***

Anak adalah suatu anugerah yang dititipkan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dilindungi, dididik serta dijaga dari tindakan kekerasan atau diskriminasi. Dari sisi kehidupan bernegara anak merupakan generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang tentunya perlu mendapatkan perhatian dan pendidikan yang baik agar potensi-potensi yang mereka miliki dapat tersalurkan dan berkembang sebagaimana mestinya sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki kualitas sumber daya manusia.<sup>14</sup> Anak usia dini merupakan suatu kepribadian yang melalui proses perkembangan yang cepat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini adalah 0-8 tahun.<sup>15</sup> Perkembangannya masa anak-anak usia dini disebut *golden age* bahwa anak-anak mulai peka terhadap berbagai rangsangan lingkungan. Hainstock Montessori, mengatakan bahwa waktu yang sensitif ketika anak-anak sangat sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan mereka.<sup>16</sup> Seksualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan aspek fisik, psikologis, mental, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Urgensi seksualitas merupakan pelajaran penting yang diajarkan kepada anak sejak dini.<sup>17</sup> Hal ini penting agar anak tidak berpikiran negatif apalagi jika anak mendapat informasi dari media seperti televisi atau internet dan anak pada akhirnya akan menginformasikan dirinya sendiri tentang seksualitas di masa depan karena hal itu bisa dilakukan. Korban perilaku seksual, tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Jika dilihat dari perspektif kriminologi, kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak terhadap

---

<sup>13</sup> Ratnasari Risa Fitri and Alias M, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.", 6.

<sup>14</sup> Hendro Hariyanto Siburian and Julia Galung, "Peningkatan Minat Belajar Anak Usia Dini Menggunakan Alat Peraga Gambar," *Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–16.

<sup>15</sup> Susanti, *Persepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK* (CV. Adanu Abimata, 2020), 2.

<sup>16</sup> *Ibid.* 4-5

<sup>17</sup> *Ibid.* 15

anak sering juga disebut dengan istilah *child sexual abuse* atau *juvenile sex offender*, yang berarti seorang anak yang belum berusia 18 tahun melakukan kekerasan seksual kepada anak yang juga belum berusia 18 tahun.<sup>18</sup> Bentuk kekerasan yang dilakukan anak-anak tersebut tidak didasarkan pada kesepakatan (konsensus) antara anak dengan anak. Perbuatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, tipuan, atau tekanan. Sehingga pendidikan seks sejak usia dini penting untuk diperkenalkan dalam mencegah dan meminimalisir kekerasan seksual anak.

Pendidikan seks sangat penting bagi anak sejak dini artinya, sebagai langkah awal dalam mencegah semakin maraknya aktivitas kriminal dipermukaan. Pentingnya pendidikan seks bagi anak dalam menghadapi masa transisi yang pesat dan pesatnya gejala pertumbuhan dan perkembangan diri baik pada masa remaja, fisik, psikis maupun sosial. Pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan yang sehat.<sup>19</sup> Pendidikan seks untuk anak-anak adalah tindakan pencegahan dan harus dimulai pada usia 3-4 tahun. Anak usia dini sudah bisa memahami organ tubuhnya dan terus mengenalkan organ dalamnya. Tujuan pemberian pendidikan seks kepada anak adalah untuk memastikan bahwa mereka tidak mengambil resiko perilaku seksual atau menyimpang.<sup>20</sup> Pendidikan seks komprehensif dini berfungsi untuk memberdayakan anak-anak untuk melindungi diri dari berbagai ancaman seperti kekerasan dan pelecehan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Pendidikan seks juga membangun kepercayaan diri melalui pengetahuan yang lebih baik tentang hak-hak fisik dan individu.

Memberikan pendidikan seks kepada anak, dapat meningkatkan spiritualitas iman kepada Tuhan sehingga dapat mengontrol dirinya dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan dengan diberikannya pendidikan seks kepada anak mereka dapat memahami bagaimana mereka berperilaku untuk menjaga diri sendiri, dan bagaimana mereka dapat menghargai orang lain. Pendidikan seks merupakan upaya untuk mengajarkan, meningkatkan kesadaran dan menjelaskan masalah seksual secara utuh. Pendidikan seks adalah informasi yang sesuai dengan usia, relevan secara budaya, dan akurat yang mengeksplorasi sikap dan nilai seseorang termasuk

---

<sup>18</sup> Istiana Hermawati, *Kekerasan Seksual Anak Terhadap Anak ( Studi Di Lima Kota (Jakarta Timur, Magelang, Makassar, Mataram Dan Yogyakarta)* (Kerjasama B2P3KS [dan] Kementerian Sosial RI, 2017), 9-10.

<sup>19</sup> Ibid. 11

<sup>20</sup> Ratnasari Risa Fitri and Alias M, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," 56.

kesempatan untuk membuat keputusan dan keterampilan hidup lainnya sehingga seseorang dapat membuat keputusan tentang kehidupan seks di kemudian. Tujuan pendidikan seks terhadap anak adalah untuk membekali anak dengan pengetahuan akan bahaya kekerasan seksual dan menjadi suatu bekal pengetahuan dalam mencegah adanya kekerasan seksual terhadap diri sendiri dan orang lain. Sehingga pendidikan seks terkait erat dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman, memperjelas nilai dan sikap, mengembangkan dan memperkuat perilaku, serta mempromosikan dan mendukung perilaku dalam pengurangan resiko terjadinya kekerasan seksual kembali.

### ***Realitas Gereja Terhadap Pendidikan Seks***

Kegiatan Sekolah Minggu menjadi salah satu lembaga yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran terhadap anak-anak. Baik gereja dan Sekolah Minggu memiliki hubungan yang sangat erat tetapi dalam penelitian penulis menemukan bahwa gereja belum menyadari pentingnya Sekolah Minggu. Anak sekolah minggu adalah generasi penerus gereja sehingga anak Sekolah Minggu harus dididik, dibina dengan baik sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan agar kemudian anak bertumbuh dengan baik. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu adalah penggerak utama organisasi Sekolah Minggu, yaitu orang dewasa Kristen yang bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak dan mengawasi perkembangan spiritual atau kerohanian anak-anak. Gereja adalah tempat dimana anak-anak dapat dengan bebas bernyanyi dan memuji Tuhan, tetapi gereja hari ini tidak menjadi prioritas anak-anak, gereja terus sibuk menambah variasi di tempat-tempat belum terjangkau tanpa melihat keragaman perlu dibenahi untuk membina keimanan dan kerohanian anak. Maraknya kasus kekerasan seksual saat ini merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian khusus untuk mengatasi secepat mungkin. Masalah ini merupakan tanggung jawab bersama (orang tua, gereja dan sekolah) dalam mendidik, menjaga dan melindungi anak-anak dalam kekerasan seksual.

Realitas gereja menunjukkan bahwa gereja masih kurang memperhatikan isu-isu kekerasan seksual atau pendidikan seks sebagai salah satu pengajaran dalam Sekolah Minggu mereka, seperti pengajaran Sekolah Minggu dan banyak kegiatan sekolah lainnya. Gereja yang melakukan pendidikan seks ini mengakui masih sulit dilakukan, pendidikan seks hingga saat ini masih sulit diterapkan

dan bahkan belum pernah dirbicarakan secara khusus tentang masalah seksual.<sup>21</sup> Namun, gereja tetap harus perlu memimpin, membimbing, mengajar, dan melindungi nara didik Kehidupan rohani nara didik, tidak terlepas dari kerja keras para guru Sekolah Minggu. Sekolah Minggu seharusnya menjadi media bagi anak-anak untuk mengenal Tuhan. Tetapi pada kenyataannya bahwa dalam pengajaran Sekolah Minggu, belum ditemukan bahwa Sekolah Minggu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Gereja saat ini memiliki peran penting dalam mencegah dan menagnai kekerasan seksual, gereja saat ini harus terus meningkatkan dan melatih guru-guru Sekolah Minggu agar dapat melakukan tugasnya dengan baik dan tepat sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Alkitab.

Orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan seksual anak yang optimal, namun tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua memiliki banyak batasan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya didalam keluarga. Van Dijk, menyatakan pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pola pusat pendidikan bagi anak.<sup>22</sup> Tanggung jawab orangtua terhadap anak tidak hanya dari dalam keluarga tetapi gereja dan sekolah dalam hal ini kemudian guru sekolah minggu ikut bertanggung jawab lewat sekolah minggu dalam membantu orangtua. Tiga instansi tersebut yaitu keluarga, gereja, sekolah. Ketiga lembaga ini menjadi pelopor pendidikan bagi anak dalam membentuk sikap anak sejak usia dini.

Gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab secara etis dalam menangani kasus yang terjadi bagi jemaatnya sebagai keluarga Kristen yang dapat dilakukan dengan pengajaran dan pembinaan, pembimbingan dalam pemenuhan kerohanian dan dalam memperbaiki hubungan yang intim dengan Tuhan. Gereja seharusnya tidak lepas tanggung jawab jika jemaatnya mengalami masalah sebaliknya merangkul mereka dan mendorong mereka untuk bertobat dan lebih dekat kepada Tuhan. Anak adalah anugerah yang dititipkan oleh Tuhan Yesus Kristus yang tidak ternilai harganya bagi orang tua yang harus dirawat, dijaga dan dididik sebaik-baiknya. Maka keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat menjadi tempat penting dalam melindungi anak dari kekerasan seksual sehingga peran guru sekolah minggu memiliki peran penting

---

<sup>21</sup> Sartini Sitoki et al., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Gereja Anugerah Bentara Kristus (Gabk) Jemaat Hosana Boluni," *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 1–19.

<sup>22</sup> Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar," *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2 no. 1 (2015): 27–45.

dan bertanggung jawab sepenuhnya dalam memberikan berbagai bimbingan atau arahan yang tepat sehingga akan tercipta generasi yang tangguh dan berkualitas dimasa yang akan datang dalam lingkungan gereja dan diluar gereja.

### ***Lembaga Sekolah Minggu Sebagai Wadah Pembentuk Karakter Anak***

Anak sekolah minggu merupakan generasi penerus komunitas Kristen yang mengajarkan Firman Tuhan.<sup>23</sup> Penyelenggaraan Sekolah Minggu merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan gereja, terutama bagi anak-anak. Lembaga Sekolah Minggu adalah salah satu sarana untuk menjalankan perintah Tuhan untuk melanjutkan pekerjaan Roh Kudus. Sekolah minggu adalah kaki tangan gereja untuk mendewasakan kehidupan rohani anak Sekolah Minggu dan menjadikan mereka gembala dan pemimpin gereja.<sup>24</sup> Harry Poland, menyatakan bahwa Sekolah Minggu adalah wadah pelayanan. Bagi Lawrence, Sekolah Minggu merupakan wadah yang memberi pelayanan pada anak-anak dalam mengajarkan anak belajar mengenai Firman Tuhan agar semakin mengenal karya Kristus pada hidupnya.<sup>25</sup> Anak-anak Sekolah Minggu belum menjadi pribadi yang mandiri dalam berbagai kegiatan, oleh karena itu perlu mempelajari Firman Tuhan sebagai landasan hidup beriman. Sekolah Minggu adalah kegiatan gereja yang harus dapat diakses oleh semua anak-anak Kristen dengan menjangkau mereka dan menuntun mereka kepada Yesus untuk mengubah hidup mereka menjadi murid-murid Tuhan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengajaran Firman Tuhan kepada anak-anak Sekolah Minggu adalah pengurus gereja, khususnya guru sekolah minggu. Dalam hal ini dibutuhkan pendidik-pendidik sekolah minggu yang terampil bukan hanya dalam ilmu pengetahuan teologis namun terampil dalam memberikan teladan bagi nara didiknya. Pendidik Sekolah Minggu harus menyadari tugas dan tanggung jawab penuh terhadap nara didik dalam mengajar dan membimbing anak dengan baik. Sehingga lembaga Sekolah Minggu sebagai lembaga yang memberikan pelayanan yang bertujuan membentuk anak menjadi generasi penerus yang memiliki sikap nilai-nilai kehidupan yang membentuk pribadinya menjadi pribadi yang berkarakter Kristus. Dalam hal ini seorang pendidik sekolah minggu harus memiliki ciri sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Susanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Andi, 2008), 40.

<sup>24</sup> Ibid. 14-15

<sup>25</sup> Christian Eleyazar Randalele. Daniel Fajar Panuntun, Rinaldus Tanduklanglani, Merry Adeng, "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Volume 2, (n.d.): 198–199.

*Guru Sekolah Minggu Terpanggil dan Terpilih*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang diberikan tanggung jawab untuk membina anak.<sup>26</sup> Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar atau pendidik. Guru adalah manajer yang terutama menentukan kualitas anak. Guru yang profesional juga menghasilkan anak yang berkualitas.<sup>27</sup> Guru sekolah minggu sebenarnya adalah mereka yang bertanggung jawab atas pelayanan anak-anak sekolah minggu, serta rekan kerja orang tua dalam membina, melindungi anak-anak sesuai dengan ajaran mereka. Menjadi guru Sekolah Minggu adalah mereka yang telah diselamatkan atau dilahirkan kembali, bertumbuh secara rohani dan matang didalam Kristus, setia kepada gereja, dan menjadi teladan bagi anak-anak Sekolah Minggu.

Guru Sekolah Minggu harus memahami panggilannya untuk mendidik, membina dan melindungi anak merupakan panggilan khusus yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, guru terlatih merupakan guru yang mengandalkan kuasa Roh Kudus. Guru Sekolah Minggu yang melayani di gereja adalah jabatan rohani karena itu adalah panggilan dari Tuhan. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu harus mengembangkan dan menyiapkan pendidikan yang beragam, berkualitas dan inovatif. Pelajari tentang berbagai strategi, model, dan metode pengajaran untuk pengembangan keterampilan dan bahan ajar anak Sekolah Minggu. Mengajar dengan berbagai media dan bahan ajar, perubahan suara dan sikap, serta perubahan interaksi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pengajaran. Melalui berbagai ajaran, kita dapat membangkitkan semangat dan keinginan serta mempermudah dalam memahami Firman Tuhan. Karena tugas guru bukan hanya memberi ilmu, tetapi juga berupaya menumbuhkan semangat dan kemudahan belajar.<sup>28</sup> Kekerasan seksual yang dialami anak dalam pembahasan di atas menjelaskan bahwa penting bagi guru Sekolah Minggu untuk mengetahui, memahami strategi dalam menyampaikan pendidikan seks sejak dini bagi nara didik.

Guru Sekolah Minggu harus menguraikan isi materi dengan objektif sehingga tidak menimbulkan pertanyaan yang mendalam dalam hal ini dapat diuraikan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. misalnya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak. Guru Sekolah Minggu

---

<sup>26</sup> Ernawati Warindah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), 180.

<sup>27</sup> Moh. Noor, *Guru Profesional Dan Berkualitas* (Semarang: Alpri, 2019), 43.

<sup>28</sup> Hisardo Sitorus, "Analisis Pengembangan Variasi Mengajar Guru Sekolah Minggu," *Jurnal Kristian Humaniora* Vol.3, No.2 (2020), 162-168.

dalam memberikan pendidikan seks dapat dilakukan secara pribadi. Luasnya pengetahuan dan tingkat daya tangkap anak dalam perkembangan tidak sama untuk semua anak. Lagi pula perlu diingat bahwa upaya untuk menerapkan pendidikan seks harus diulang dan selain pertanyaan seberapa baik anak-anak dapat menyerap pemahaman baru, itu juga perlu diingat dan diperkuat. misalnya; membangun dialog antar guru Sekolah Minggu dan nara didik. Guru sekolah minggu dalam penyampaian pendidikan seks harus tentang nilai, emosi, dan jiwa, serta fakta biologis. Jangan khawatir tentang menjawab terlalu banyak pertanyaan dari anak mereka selalu bertanya apa yang mereka tidak mengerti. misalnya memberikan dan menunjukkan gambar-gambar dalam bingkai anak dengan kreatif. Dalam hal ini Guru sekolah minggu harus menyadari bahwa keterpanggilan dan keterpilihan dalam dirinya sehingga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dapat dilakukan sepenuh hati sebagai tugas dan tanggung jawabnya kepada Allah.

#### *Guru Sekolah Minggu Harus Menjadi Teladan bagi Nara didik*

Keteladanan seorang guru menjadi sangat penting dan dapat dilakukan untuk menjadikan anak-anak berkarakter. Selain berada di dalam keluarga, anak-anak juga dapat membangun karakter melalui pelayanan Sekolah Minggu mereka. Gereja merupakan salah satu sarana pembentukan karakter bagi anak. Keteladanan seorang guru sekolah minggu juga menjadi pusat utama anak dalam pembentukan karakter.<sup>29</sup> Terbentuknya karakter anak yang baik harus ada yang menjadi pedoman dalam melakukan pendewasaan anak yang tumbuh dalam memiliki karakter, perilaku yang baik ketika dipengaruhi oleh orang-orang yang berinteraksi dalam keseharian termasuk dengan guru Sekolah Minggu. Teladan merupakan suatu sikap yang dapat ditiru oleh orang lain dengan mengamati tindakan-tindakan, perilaku, perkataan dan cara pemikiran seseorang.<sup>30</sup> Sikap dan tindakan yang dimunculkan oleh guru Sekolah Minggu dalam ruang lingkup pelayanan Sekolah Minggu akan menjadi perhatian anak Sekolah Minggu, oleh karena itu keteladanan guru Sekolah Minggu harus menunjukkan perilaku baik dihadapan anak-anak Sekolah Minggu sesuai dengan apa yang disampaikannya. Keteladanan guru Sekolah Minggu sederhana yang dilakukan seorang guru. guru

---

<sup>29</sup> Vera Ria Christia et al., “Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Gereja Kristen Indonesia Menining,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 1 (2021): 1–11.

<sup>30</sup> Lisna Lintong and Sarce Rien Hana, “Pengaruh Keteladanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Karakter Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Mamasa Bukit Harapan Moncongloe” (n.d.): 73–79.

Sekolah Minggu itu sendiri menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap anak ke depan sehingga penting.<sup>31</sup> Berkaitan dengan itu seorang guru Sekolah Minggu harus memiliki sikap karakter yang baik. Suatu keberhasilan pendidikan seorang guru tidak hanya bergantung pada metodenya, tetapi juga pada aksi yang lahiriah dari karakter kehidupan keseharian.

Berdasarkan 1 Tim. 4:12, Paulus juga menegaskan bahwa jangan seorompokun menganggap engkau rendah karena engkau muda, jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Dalam penjelasan ini guru Sekolah Minggu diharapkan mampu memberikan pengaruh dalam perkembangan kepribadian anak-anak di Sekolah Minggu. Memang sikap atau perilaku keteladanan bukan hanya dapat di contoh dari seorang guru Sekolah Minggu namun juga terlihat dalam keseharian oleh anak-anak dan masyarakat yang ada. Menjadi seorang guru Sekolah Minggu disebut juga sebagai gembala yang baik bagi murid-muridnya. Sikap yang ditunjukkan oleh guru Sekolah Minggu harus memiliki pengertian dan bersimpati dengan apa pun yang memenuhi kebutuhan akan anak, mencintai sepenuh hati seperti manusia domba tanpa diskriminasi dengan domba lainnya. Mencintai berarti rela mengorbankan diri sendiri dan bersedia menghabiskan waktu bersama orang-orang yang dikasihi. Keteladanan guru Sekolah Minggu mencakup berbagai aspek kehidupannya, keteladanan guru Sekolah Minggu harus didasarkan pada karakter-karakter yang lahir dari Kristus dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

### ***Peran Pendidik Sekolah Minggu Terhadap Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Nara didik***

Setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam melakukan pencegahan terhadap kekerasan seksual. oleh sebab itu peran pendidik sekolah minggu terhadap pendidikan seks bagi naradidik sebagai berikut:

#### ***Sekolah Minggu Mampu Mengenal Identitas Dirinya sebagai Ciptaan Allah Sejak Usia Dini***

Kekerasan seksual adalah salah satu tanda yang paling nyata atas tindakan menguasai dan mengendalikan orang lain.<sup>32</sup> Penyalahgunaan kuasa untuk

---

<sup>31</sup> Ibid. 75

<sup>32</sup> Carolyn Holderread Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen Dan Gereja* (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2008), 70.

mengendalikan dan mendominasi orang lain dalam kekerasan semacam itu terkait erat dengan meningkatnya rangsangan erotis pelaku. Hal ini mempercepat jaringan kekuasaan dan erotisme yang kompleks dan sulit diuraikan. Marie Fortune, menjelaskan pandangan kekristenan tentang tindakan kekerasan seksual adalah suatu kesalahan. Kekerasan seksual adalah dosa jasmani yang merusak integritas tubuh orang yang dilecehkan dan berdampak jangka panjang dalam hal yang berhubungan dengan tubuh dan kehidupan korban. Kekerasan seksual adalah dosa sosial karena berkembang dalam situasi yang tersembunyi yang membenarkan adanya hubungan yang melecehkan dan menciptakan lingkungan rusak. Bahkan orang-orang yang tidak terlibat dapat terpengaruh oleh kekerasan seksual yang dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga, anggota gereja atau komunitas lainnya. Kekerasan seksual termasuk dosa seksual, karena menyalahartikan dan menyalahgunakan seksualitas. Kekerasan merusak perasaan korban tentang seksualitas yang kemudian akan mempengaruhi kemampuannya untuk menerima dan mengekspresikan seksualitasnya walaupun kekerasan itu telah lama berlalu.

Fortune menyatakan bahwa dalam istilah teologi penciptaan, yang di dalamnya manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, kekerasan seksual merupakan tindakan yang menghujat Allah karena menyangkal kekudusan manusia yang lain.<sup>33</sup> Dengan kata lain, kekerasan seksual merupakan tindakan yang salah karena menyakiti orang lain dan menyebabkan luka seumur hidup. Sikap dan perilaku yang sebagai ciptaan harus menyadari akan keberadaan dan tujuan sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam identitas kita sebagai orang Kristen kita diajarkan Tuhan untuk menerapkan hukum kasih dalam mewujudkan cinta kita kepada sang pencipta kita. Dalam kitab Injil Markus 12:31 menjelaskan bahwa Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Memahami identitas diri sendiri menjadi sangat penting dalam membangun hubungan interaksi dengan orang lain. Identitas seseorang itu unik namun dalam hal ini perlu dipahami bahwa mengenal identitas diri kita akan banyak mempengaruhi cara kita menghargai orang lain. Sifat dan cara Allah melakukan pelayanan kepada setiap manusia sangatlah luar biasa dengan berbagai karyaNya sekalipun Allah mengalami penindasan terhadapnya. Identitas diri Allah yang ditujukan kepada manusia adalah tetap dalam kemurahan hati, hal inilah yang diinginkan Tuhan kepada setiap orang untuk mampu mengikuti setiap hukumnya dengan memiliki buah-buah roh yang dalam

---

<sup>33</sup> Ibid. 75-76

melakukan dalam kehidupan kesehariannya, seperti tertulis dalam Galatia 5: 22-23 yaitu Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan, Kesetiaan Kelemahlembutan Dan Penguasaan Diri. Hal ini menjadi cermin dari mana kita berasal sebagai identitas diri kita sebagai orang Kristen.

Tindakan kekerasan seksual yang terjadi merupakan hidup menurut daging, yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Hal inilah yang menjadi hal penting yang mendasari terjadinya kekerasan seksual yang semakin marak akibat hidup dalam daging namun Kristus meminta kita sebagai pelaku kebenaran yang hidup dalam pimpinan Roh Allah dalam diri kita pribadi. Wolterstoff dalam Pazmino ahli teologi menyarankan bertindak dengan penuh kasih terhadap anak dengan cara mengkombinasikan disiplin dan teladan sambil memberitahukan standar moral yang disesuaikan dengan pemahaman anak dan yang mendorong anak bertingkah laku selaras.<sup>34</sup> James Packer menyebut Kasih sebagai tanda resmi dari kehidupan orang Kristen dan kewajiban utama dalam kehidupan etika moral Kristen. Leon Morris, menyebutkan Kasih adalah hal terbesar didunia sedangkan John Stott, menyebut kasih adalah Anugerah Kristen yang paling unggul.<sup>35</sup> Kasih menjadi dasar orang Kristen dalam bertindak segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah. Menurut Niebuhr, dasar dari etika Kristen Protestan adalah Kasih dari ajaran Yesus.<sup>36</sup> Niebuhr menekankan bahwa etika yang dihasilkan dari sebuah perintah kasih sangat berhubungan erat dengan tuntutan persatuan dan hal tersebut merupakan bagian dari tuntutan moral.

Dalam hal ini setiap masing-masing individu harus dapat dan mampu membekali diri dalam membangun kesatuan batin dan menghubungkannya secara harmonis dengan orang lain. Setiap manusia juga memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan orang lain. Ini berarti bahwa dalam etika Kristen, Kasih terhadap sesama merupakan bagian yang penting dan kehidupan orang lain menjadi tanggung jawab yang perlu diperhatikan oleh sesama. Etika yang merupakan ilmu yang memeriksa perbuatan manusia yang diwajibkan oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>37</sup> Etika yang berurusan dengan

---

<sup>34</sup> Hendrik legi, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2022), 88.

<sup>35</sup> Iswara Rintis Purwantara, *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih* (Yogyakarta: Andi, 2018, 66).

<sup>36</sup> Reinhold Niebuhr, *An Interpretation of Christian Ethics* (Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013, 150-153).

<sup>37</sup> Ebenhaizer Nuban Timo dan Irene Ludji, *Panaroma Etika Kristen* (Salatiga: Fakultas teologi, 2014),72-75.

manusia, manusia sebagai objek etika. Dalam melakukan tindakan etika dan perbuatan manusia yang dilakukan karena kepatuhan pada norma-norma. Keputusan etis ada pada setiap manusia. etika tidak berwenang menawarkan langkah-langkah seperti apa untuk dilakukan manusia dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ada pada pribadi masing-masing yang tercermin kepribadian diri dan pelakunya. Moralitas sebagai motif-motif yang mendorong suatu perbuatan yang bersangkutan paut dengan hak dan kebahagiaan orang lain. Jadi norma moral adalah kewajiban yang diberikan untuk dapat melakukan suatu tindakan dengan mempertimbangkan hak dan kebahagiaan orang lain yang berada disekitar kita. Menurut Reinhold, keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan manusia memang hanya dapat terwujud jika kasih menjadi pegangan utama dalam kehidupan manusia. Kasih merupakan dasar dari etika Kristen dan kasih dijadikan sebagai hukum yang utama serta hakikat dari kehidupan manusia.

Kasih juga berhubungan erat dengan tuntutan untuk bersatu antara sesama manusia. Tindakan mengasihi merupakan sebuah tuntutan moral dalam etika Kristen. Kasih dalam kehidupan manusia identik juga dengan kehidupan yang harmonis dan kehidupan yang sejahterkasih menjadi identitas diri dalam mendasari setiap tindakan. Kasih tidak hanya ungkapan namun pelaksanaan. Mendasarkan kasih sebagai identitas diri mengupayakan individu-individu bertindak dengan penuh kehati-hatian sehingga mampu menguasai diri dan menerapkan kasih sebagai dasarnya bertindak. Penerapan pendidikan seks bagi Sekolah Minggu sejak usia dini sebagai bentuk kesadaran dan kasih terhadap generasi-generasi masa depan yang menjadi penerus bangsa dalam menciptakan perubahan dan kemajuan pada tahap perkembangan kehidupan-kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu identitas diri anak sejak usia dini harus dipupuk dalam upaya mengajarkan dan mendidik anak dalam memahami, mengerti, menghargai orang lain dengan menunjukkan sikap dan tindakan kehendak melalui peran besar dari guru Sekolah Minggu dalam membentuk anak dimasa yang akan datang.

### *Sekolah Minggu Menjadi Generasi Pemutus Rantai Kekerasan Seksual Sejak Usia Dini*

Kekerasan seksual anak merupakan tindakan kejahatan dengan memaksakan kehendak tanpa memikirkan orang lain yang mengakibatkan anak mengalami dampak terhadap fisik, mental yang rusak. Sikap akan tindakan anak dalam mengambil hak orang lain adalah perilaku tidak terpuji yang sangat

ditentang oleh Allah karena tidak sesuai dengan kehendak Allah. Paulo Freire mengatakan bahwa pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan.<sup>38</sup> Pendidikan seks sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak dini sebagai langkah awal untuk menghilangkan tindak kriminal yang sudah mengemuka. Memberikan pendidikan seks adalah langkah pertama dalam meletakkan dasar bagi anak itu sendiri. Paulo Freire menyatakan bahwa nara didik adalah subjek bukan objek yang mengarah pada konsep pendidikan pembebasan (humanisasi).<sup>39</sup> Guru Sekolah Minggu setidaknya harus memiliki pengetahuan pedagogik, psikologi, dan teologi.<sup>40</sup> Guru sekolah minggu memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anak sekolah minggu dan merupakan mitra atau rekan kerja orang tua dalam memajukan, mendidik dan melindungi anak-anak sekolah minggu sesuai dengan ajaran Tuhan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan pendidik sekolah minggu TS (27) dan MS (25) menyatakan bahwa peran pendidik sekolah minggu adalah tanggung jawab yang besar dalam membentuk spiritualitas anak. Hal itu memang adalah tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh para guru-guru Sekolah Minggu, Namun berdasarkan pengamatan penulis terhadap guru Sekolah Minggu dalam lokasi obyek penelitian tersebut bahwa pendidik sekolah minggu masih belum menyadari akan perannya dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut dilakukan dengan penuh tanggung jawab meskipun sebenarnya para pendidik tahu akan tanggung jawabnya. Hal ini menjadi problematika yang mendasari pengajaran-pengajaran yang terdapat dalam rangkaian pengajaran sekolah minggu tidak terjalin dengan baik. Pengajaran yang hanya didominasi oleh pendidik membuat interaksi keduanya tidak terjalin sehingga anak tidak bebas mengekspresikan dirinya. Dalam hal ini pendidikan gaya bank Paulo Freire adalah gaya yang masih digunakan oleh para pendidik Sekolah Minggu di daerah tersebut. Hal ini terlihat dari strategi, metode serta kurangnya persiapan oleh pendidik Sekolah Minggu sehingga tidak terjadi interaksi antar nara didik dan pendidik, strategi dan metode pengajaran merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan oleh para pendidik, tetapi, hal itu menjadi masalah yang sering ditemukan dalam lembaga Sekolah Minggu

---

<sup>38</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Terindas* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), 53.

<sup>39</sup> Ahmad Nugraha Azhari M, "Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas'ud)," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2021): 216.

<sup>40</sup> Sitorus, "Analisis Pengembangan Variasi Mengajar Guru Sekolah Minggu, 157"

ketika para pendidik tidak memiliki keahlian akan bidang tersebut. Hal ini pun cenderung akan mempengaruhi para anak dalam mengikuti proses peribadahan yang tidak efektif sehingga fokus perhatian nara didik pun tidak terarah dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru Sekolah Minggu bahwa TS (27) dan MS (26), menjelaskan bahwa kendala dalam mengajar Sekolah Minggu adalah tidak tersedianya buku panduan, kurikulum tidak tersedia, bahkan kurangnya dukungan dari pemimpin gereja dalam memfasilitasi lembaga pendidik Sekolah Minggu.<sup>41</sup> Bagi TS (27) dan MS (26), Anak Sekolah Minggu merupakan bagian dari gereja yang harus diperhatikan dan dipedulikan kebutuhannya secara rohani dalam membentuk spiritualitasnya. Hal lain menjadi kendala pendidik sekolah minggu cenderung tidak mempersiapkan materi bahkan lagu-lagu pujian sebelum pelayanan Sekolah Minggu sehingga tidak terjalin komunikasi yang aktif. Dalam hal ini juga penulis menemukan bahwa metode dan strategi yang dilakukan oleh pendidik Sekolah Minggu sangat kaku sehingga anak tidak memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh pendidik Sekolah Minggu. Dalam wawancara dengan salah satu penatua yang juga guru sekolah minggu (LS) menyampaikan bahwa pendampingan dan bimbingan dari pemimpin gereja khususnya pendeta terhadap pendidik Sekolah Minggu tidak pernah ada jadi, setiap guru Sekolah Minggu melakukan strategi dan metodenya sendiri dalam menyampaikan pengajaran terhadap naradidik.<sup>42</sup> Dengan demikian kerjasama antar gereja sebagai lembaga yang menaungi lembaga Sekolah Minggu harus berperan aktif dalam memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan dari Sekolah Minggu dan guru Sekolah Minggu. Gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab secara etis dalam memberikan ruang yang aman bagi nara didik yang dapat dilakukan dengan pengajaran dan pembinaan, pembimbingan dalam pemenuhan kerohanian dalam memperbaiki hubungan yang intim dengan Tuhan. Lembaga keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu berperan penting dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai pedoman atau arahan yang tepat untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan tangguh di masa depan menjadi generasi pemutus mata rantai kekerasan seksual. dari usia paling muda.

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak di daerah tersebut diatas

---

<sup>41</sup> MS (26) dan TS (27) Guru Sekolah Minggu, Hasil Wawancara, Sabtu, 12 Desember 2021) pukul: 15:00 Wib.

<sup>42</sup> LS (42) tahun, Penatua dan Guru Sekolah Minggu, Hasil Wawancara , Minggu, 13 Desember 2021 pukul: 14:00 Wib.

bahwa penulis melihat kurangnya pemahaman masyarakat, baik orang dewasa dan anak-anak akan pendidikan seks. Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu tokoh masyarakat JS (56) yang mengungkapkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan, keprihatinan yang diutarakan JS berkaitan dengan tingkat kekerasan seksual yang terjadi antara anak dengan anak, dalam ungkapan JS menyatakan bahwa masyarakat setempat masih memiliki pandangan dan pemahaman akan tabunya membicarakan seks ditengah masyarakat apalagi terhadap anak-anak dibawah umur. Budaya tabu yang terdapat dalam tenga masyarakat ternyata mengantarkan korban yang lemah diperdaya untuk kepentingan pribadi. Hal ini ketika anak bertanya kepada orang tuanya tentang seks, anak tidak akan mendapatkan jawaban karena orang tua mengendalikan pembicaraan akibatnya dari cara orangtua yang tidak memberikan jawaban atas pertanyaannya sehingga anak mencari informasi dari orang lain yang mungkin tidak memberi tahu jalan yang baik, meninggalkan mereka dengan pemahaman yang salah. Berdasarkan pembicaraan, JS (56) menyatakan bahwa pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak sejak usia dini. Namun untuk mewujudkan itu semua harus berperan aktif dalam mencegah kekerasan seksual baik keluarga atau orang tua, gereja, sekolah, pemerintah setempat berperan mencegah kekerasan seksual.<sup>43</sup> Dengan demikian memberikan pendidikan seks kepada nara didik sejak dini penting dan harus objektif. Kekerasan seksual yang terjadi di daerah tersebut diatas merupakan perbuatan asusila yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkan kekerasan fisik dan mental. Anak adalah anugerah Tuhan yang diberikan Tuhan kepada orang tuanya untuk dirawat, dijaga dan dilindungi sehingga peran penting dari orangtua menjadi peran yang paling utama dalam memberikan didikan. Guru Sekolah Minggu sebagai mitra atau rekan kerja dari orang tua memiliki tanggung jawab besar dan memiliki peran penting untuk mendidik, membina dan melindungi anak dari kekerasan seksual dengan menggunakan Alkitab menjadi sumber utama dalam mendidik anak-anak tentang seks dengan mengajarkan Firman Tuhan yang dapat dilakuakn dengan cara mengajarkan berdoa, bernyanyi. Sehingga setiap pendidik Sekolah Minggu harus memiliki kesadaran dalam tugas dan tanggung jawab yang utuh dalam mendidik, membina dan melindungi anak agar bertumbuh dalam Kristus dan menjadi

---

<sup>43</sup> JS (38) tahun, Penatua dan Guru Sekolah Minggu, Hasil Wawancara, Senin, 21 Desember 2021; pukul: 10:35 Wib.

anak yang memiliki kasih, cinta dengan rasa saling mengharga, menjaga sesama dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

### **Simpulan**

Peran penting guru Sekolah Minggu dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual memiliki peran yang sangat penting bagi nara didik. Pengajaran pendidikan seks sejak usia dini bagi nara didik merupakan hal penting dilakukan oleh para pendidik Sekolah Minggu untuk mencegah adanya kekerasan seksual bagi anak dan mencegah agar anak sejak usia dini tidak menjadi korban kekerasan seksual. Sehingga peran penting dari guru Sekolah Minggu sangat penting dalam melindungi, mendidik dan membina anak untuk mampu mengenal, memahami tentang masalah seksual, mampu mengenal identitas dirinya sendiri sejak usia dini dengan berdasarkan karakter Kristus yang memiliki cinta kasih terhadap Allah dan sesama bahkan Sekolah Minggu mampu menjadi generasi pemutus rantai kekerasan seksual sejak usia dini.

### **Daftar Pustaka**

- Azhari M, Ahmad Nugraha. "Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas'ud)." *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2021): 216.
- Carolyn Holderread Heggen. *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen Dan Gereja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Christia, Vera Ria, Christiani Hutabarat, Sekolah Tinggi, Teologi Moriah, and Teologi Indonesia. "Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Gereja Kristen Indonesia Menining." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 1 (2021): 1–11.
- Daniel Fajar Panuntun, Rinaldus Tanduklanglani, Merry Adeng, Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Volume 2, (n.d.): 198–199.
- Ebenhaizer Nuban Timo dan Irene Ludji. *Panaroma Etika Kristen*. Salatiga: Fakultas teologi, 2014.
- Hendrik legi. *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Tasikmalaya: EDU Publisher, 2022.
- Hermawati, Istiana. *Kekerasan Seksual Anak Terhadap Anak ( Studi Di Lima Kota (Jakarta Timur, Magelang, Makkasar, Mataram Dan Yogyakarta)*. Kerjasama B2P3KS [dan] Kementerian Sosial RI, 2017.

- Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. "Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak" 4, no. 1 (2020): 1–9.
- Komnas Perempuan. "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19." *Journal of Chemical Informatfile:///Users/ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.pdfion and Modeling* 138, no. 9 (2021): 1689–1699.
- Kusumaningdyah, Dwi Ratna, and Arif Wicaksono. "Sikap Gereja Menghadapi Kekerasan Terhadap Perempuan Upaya Mereduksi Pelanggaran HAM." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 1–22.
- Leo, Susanto. *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Lintong, Lisna, and Sarce Rien Hana. "Pengaruh Keteladanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Karakter Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Mamasa Bukit Harapan Moncongloe" (n.d.): 73–79.
- Moh. Noor. *Guru Profesional Dan Berkualitas*. Semarang: Alpri, 2019.
- MS DAN TS. *Wawancara*. Tarutung, n.d.
- Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Terindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Purwantara, Iswara Rintis. *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Rahmawati, Maidina, and Supriyadi Widodo Eddyono. "Menuju Penguatan Hak Korban Dalam RUU Penghapusan Kekerasan Seksual" (2017): 1–70.
- Ratnasari Risa Fitri, and Alias M. "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Tarbawi Khatulistiwa* 2, no. Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (2016): 55–59.
- Reinhold Niebuhr. *An Interpretation of Christian Ethics*. Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.
- Siburian, Hendro Hariyanto, and Julia Galung. "Peningkatan Minat Belajar Anak Usia Dini Menggunakan Alat Peraga Gambar." *Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–16.
- Sidiq, Umar. "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 2 (2018): 255–268.
- Sitoki, Sartini, Iran Morente, Milka Elsin, and Ermin Alperiana Mosooli. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Gereja Anugerah Bentara Kristus (Gabh) Jemaat Hosana Boluni." *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 1–19.

- Sitorus, Hisardo. "Analisis Pengembangan Variasi Mengajar Guru Sekolah Minggu." *Jurnal Kristian Humaniora* Vol.3, No. (n.d.).
- Solihin. "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini ( Studi Kasus Di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat )." *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, no. 1 (2015): 56–74.
- Susanti. *Persepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK*. CV.Adanu Abimata, 2020.
- Syahaeni, Andi. "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2 no. 1 (2015): 27–45.
- Yulianingsih, Dwiati. "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.